



Savitna : Pendapatan Usaha Peternak Penggemukan Sapi Potong Di Desa Padang Baru

Pendapatan Usaha Peternak Penggemukan Sapi Potong Di Desa Padang Baru
Business Income Of Beef Cattle Fattening Farmers In Padang Baru Village

Savitna¹, Yudi Sapta Pranoto², Eni Karsiningsih³

¹Universitas Bangka Belitung

² Universitas Bangka Belitung

³ Universitas Bangka Belitung

E-mail : yudi-sapta@ubb.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsikan sistem pemeliharaan ternak sapi potong, 2) Menghitung pendapatan usaha peternak penggemukan sapi potong, 3) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak dari usaha penggemukan sapi potong. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Padang Baru, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei hingga Juli 2025. Metode dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem pemeliharaan ternak menggunakan sistem semi intensif, Pendapatan rata-rata peternak dari usaha penggemukan sapi potong sebesar Rp 5.131.979/tahun, Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak, yaitu faktor usia peternak, pengalaman beternak, dan skala usaha.

Kata kunci : Pendapatan, Penggemukan Sapi, Sapi Potong, Usaha Peternak

ABSTRACT

This study aims to: 1) Describe the beef cattle maintenance system, 2) Calculate the income of beef cattle fattening farmers, 3) Analyze the factors that influence the income of farmers from beef cattle fattening businesses. This study was conducted in Padang Baru Village, Pangkalan Baru District, Central Bangka Regency. The study was conducted from May to July 2025. The method in this study is descriptive analysis. The results of the study show that 1) The livestock maintenance system uses a semi-intensive system, 2) The average income of farmers from beef cattle fattening businesses is IDR 5,131,979/year, 3) Factors that influence the income of farmers, namely the age of farmers, livestock experience, and business scale.

Keywords: Income, Cattle Fattening, Beef Cattle, Livestock Business

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan sektor yang sangat penting di Indonesia karena memiliki peran penting dalam perekonomian nasional dan ketahanan pangan. Badan Pusat Statistik (2020), sub sektor peternakan dapat memberikan manfaat besar bagi kehidupan masyarakat, yaitu untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, meningkatkan pendapatan petani peternak, memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan. Sapi merupakan salah satu komoditas penting dalam sektor peternakan, yang berperan dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional (Gustiani & Fahmi, 2022). Namun, sektor ini juga menghadapi berbagai



Savitna : Pendapatan Usaha Peternak Penggemukan Sapi Potong Di Desa Padang Baru

tantangan, termasuk keterbatasan akses terhadap teknologi modern, infrastruktur yang belum memadai, dan fluktuasi harga pasar.

Di Kecamatan Pangkalan Baru, populasi sapi potong tertinggi terdapat di Desa Padang Baru dengan jumlah ternak sebanyak 593 ekor. Namun, banyaknya peternak sapi potong di Desa Padang baru menyebabkan ketersediaan pakan hijauan yang sulit didapatkan karena kebutuhannya meningkat dan ketersediaan yang berkurang pada saat musim panas, sehingga biaya yang harus dikeluarkan juga semakin mahal dan pembelian pakan tambahan yang semakin meningkat.

Di Kecamatan Pangkalan Baru, populasi sapi potong tertinggi terdapat di Desa Padang Baru dengan jumlah ternak sebanyak 593 ekor. Namun, banyaknya peternak sapi potong di Desa Padang Baru menyebabkan ketersediaan pakan hijauan yang sulit didapatkan karena kebutuhannya meningkat dan ketersediaan yang berkurang pada saat musim panas, sehingga biaya yang harus dikeluarkan juga semakin mahal dan pembelian pakan tambahan yang semakin meningkat. Untuk mengatasi keterbatasan pakan hijauan pada musim kemarau, peternak mengombinasikan strategi penggembalaan dengan pemberian pakan tambahan (dedak, bungkil, ampas sagu) secara lebih intensif saat hijauan langka, serta sebagian peternak membeli pakan tambahan dari luar desa meski berbiaya lebih tinggi.

Desa Padang Baru menerima bantuan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangka Tengah berupa ternak sapi. Berdasarkan hasil observasi, sapi yang disalurkan kepada masyarakat merupakan sapi jenis sapi Bali dengan usia sekitar dua tahun, masing-masing kelompok ternak penerima bantuan memperoleh satu ekor sapi. Pada tahap awal, sapi diberikan kepada salah satu anggota kelompok untuk dipelihara hingga melahirkan seekor anak sapi. Anak sapi yang dilahirkan selanjutnya menjadi hak milik anggota yang merawat induk tersebut. Setelah proses kelahiran dan anak sapi lepas sapih dengan kurun waktu 6 bulan, induk sapi kemudian digulirkan kepada anggota kelompok ternak lainnya secara bergiliran, dan mekanisme ini dilaksanakan secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka penelitian ini sangat penting terkait dengan "Pendapatan Usaha Peternak Penggemukan sapi potong di Desa Padang Baru Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah" sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan peternak sapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Padang Baru Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive) dengan alasan daerah tersebut merupakan budidaya sapi potong terbanyak di Kecamatan Pangkalan Baru. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama (Sugiyono, 2022). Data primer dikumpulkan langsung dari sumbernya dengan melakukan wawancara kepada peternak sapi potong menggunakan kuesioner dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.

Analisis data melibatkan interpretasi sistematis yang berkontribusi pada pemahaman dan kemajuan dibidang terkait, serta berpotensi memberikan manfaat bagi masyarakat (Sofwatillah, 2024). Untuk mendeskripsikan sistem pemeliharaan penggemukan sapi potong di Desa Padang menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek sistem pemeliharaan sapi potong, antara lain metode pemeliharaan yang diterapkan, kondisi kandang, jenis dan kualitas pakan, serta praktik perawatan kesehatan. Untuk menghitung besar pendapatan peternak dari usaha penggemukan sapi potong di Desa Padang Baru Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis kuantitatif yang dilakukan dengan menghitung biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Savitna : Pendapatan Usaha Peternak Penggemukan Sapi Potong Di Desa Padang Baru

Rumus biaya produksi : $TC = TFC + TVC$

Keterangan:

TC = total biaya usaha penggemukan sapi potong (Rp)

TFC = total biaya tetap usaha penggemukan sapi potong (Rp)

TVC = total biaya variabel usaha penggemukan sapi potong (Rp)

Rumus penerimaan : $TR = P \times Q$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Rp)

P = Price (Rp)

Q = Quantity (Rp)

Rumus pendapatan : $Pd = TR - TC$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak dari usaha penggemukan sapi potong di Desa Padang Baru Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis biaya, pengalaman beternak, tingkat pendidikan peternak, umur peternak, hari besar, dan skala usaha terhadap pendapatan peternak dari usaha penggemukan sapi potong. Variabel hari besar (X5) merupakan variabel dummy yang mengindikasikan apakah peternak melakukan penjualan sapi pada periode mendekati Idul Adha (diberi nilai 1) atau pada hari biasa (diberi nilai 0), untuk melihat pengaruh momentum permintaan musiman terhadap pendapatan tahunan peternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pemeliharaan ternak sapi potong di Desa Padang Baru

Sistem pemeliharaan ternak sapi potong yang digunakan peternak dimulai dari pemberian pakan, pengelolaan kandang, hingga pengawasan kesehatan ternak. Sistem pemeliharaan sapi potong terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu sistem intensif, semi intensif, dan ekstensif. Masing-masing sistem memiliki kelebihan, kekurangan, serta penerapan yang disesuaikan dengan kondisi lahan, tenaga kerja, dan sumber daya yang dimiliki peternak. Sistem pemeliharaan ternak di Desa Padang Baru, Kecamatan Pangkalan Baru, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Sistem pemeliharaan ternak sapi potong

No	Sistem pemeliharaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Semi intensif	39	100
	Total	39	100

(Sumber : Olah data primer, 2025)

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh responden (39 orang) menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif. Sistem semi intensif adalah bentuk pemeliharaan di mana ternak sebagian waktunya dikandangkan dan sebagian lagi dilepas atau digembalakan, disertai pemberian pakan tambahan. Sistem ini umum diterapkan oleh peternak rakyat karena menyeimbangkan antara efisiensi biaya dan pengendalian manajemen ternak. Sistem pemeliharaan semi intensif pada sapi potong dilakukan dengan pengandangan ternak pada waktu tertentu serta pemberian pakan hijauan yang dikombinasikan dengan pakan tambahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak, penerapan sistem ini dilakukan dengan melepas ternak di padang gembala untuk mencari pakan hijauan sendiri pada kisaran jam 08.00–15.00 WIB, kemudian pada sore hari ternak dimasukkan ke dalam kandang dan diberikan pakan hijauan yang dicampur dengan pakan tambahan seperti



Savitna : Pendapatan Usaha Peternak Penggemukan Sapi Potong Di Desa Padang Baru

dedak, bungkil, dan ampas sagu. Pola pemeliharaan ini memungkinkan peternak mengelola ternak secara lebih terkontrol dibandingkan sistem ekstensif. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Sulistyorini (2023) yang menyatakan bahwa pada sistem semi intensif, ternak ditempatkan di dalam kandang pada waktu tertentu dan diberi pakan hijauan maupun pakan tambahan untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya.

Penerapan sistem semi intensif juga memudahkan pengawasan kesehatan ternak karena peternak dapat melakukan pengamatan secara langsung. Pengawasan yang dilakukan secara berkala memungkinkan deteksi dini terhadap gangguan kesehatan, sehingga risiko kerugian akibat penyakit atau kematian ternak dapat ditekan. Hal ini sejalan dengan Wibowo & Utami (2022) yang menyatakan bahwa kontrol kesehatan ternak secara berkala dalam sistem semi intensif dapat menurunkan tingkat kematian ternak melalui deteksi dini terhadap penyakit. Selain itu, pemberian pakan kombinasi dalam sistem semi intensif mendukung kestabilan pertumbuhan sapi potong. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak sapi potong, pakan hijauan dicampur dengan pakan tambahan seperti dedak, bungkil, garam dan ampas sagu. Prayono *et al.*, (2012) menyatakan bahwa pemberian pakan kombinasi dalam sistem semi intensif memberikan kecukupan nutrisi yang memadai bagi ternak sehingga performa produksi lebih stabil dibandingkan sistem ekstensif. Dengan demikian, sistem pemeliharaan semi intensif berpotensi mendukung peningkatan produktivitas dan pendapatan peternak sapi potong.

Analisa biaya

Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi atau aktivitas (Nainggolan *et al.*, 2024). Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan kandang dan peralatan berupa wadah pakan ternak dan tali tambang untuk mengembala sapi. Biaya penyusutan dihitung menggunakan metode garis lurus dengan rumus jumlah barang dikali harga beli dibagi umur ekonomis. Rata-rata biaya tetap pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Biaya tetap rata-rata peternak usaha peggemukan sapi potong

No	Biaya tetap	Jumlah (unit)	Total (Rp/tahun)
1	Penyusutan kandang	1	370.256
2	Wadah pakan	4	99.359
3	Tali tambang (meter)	9	6.274
	Jumlah		475.889

(Sumber: Olah data primer, 2025)

Rata-rata biaya tetap paling besar yaitu pada penyusutan kandang sebesar Rp 370.256. Tabel ini menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan peternak terdiri dari tiga komponen, yaitu penyusutan kandang, wadah pakan, dan tali tambang. Menurut Qomariah *et al.*, (2021), biaya tetap meliputi biaya penyusutan peralatan, pajak, dan biaya lain yang sifatnya konstan selama periode produksi. Dalam konteks peternakan sapi potong, biaya tetap sangat penting dihitung untuk mengetahui total biaya usaha dan menghitung keuntungan bersih secara akurat.

Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang secara langsung dipengaruhi oleh aktivitas produksi yang berdampak pada total biaya yang dikeluarkan (Nainggolan *et al.*, 2024). Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya pakan, biaya listrik dan biaya obat-obatan. Biaya pakan meliputi pembelian bungkil, dedak, ampas sagu, garam, dan biaya pengangkutan rumput. Sedangkan biaya obat-obatan termasuk pembelian obat cacing dan vitamin, dan untuk biaya vaksin dan IB (induksi buatan) pada responden tidak dipungut biaya. Kawin suntik atau inseminasi buatan adalah teknik reproduksi dengan memasukkan sperma ke saluran reproduksi betina menggunakan alat khusus. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kebuntingan pada hewan betina (Kusnadi, 2020). Rata-rata biaya variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Savitna : Pendapatan Usaha Peternak Penggemukan Sapi Potong Di Desa Padang Baru

Tabel 3. Biaya variabel rata-rata peternak usaha penggemukan sapi potong

No	Biaya variabel	Satuan	Jumlah	Total
1	Bungkil	Kilogram	96	2.535.872
2	Dedak	Kilogram	98	2.185.692
3	Ampas sagu	Karung	43	2.476.154
4	Garam	Kilogram	35	416.307
5	Obat cacing	Botol	2	119.231
6	Vitamin	Botol	1	397.436
7	Listrik	Rupiah	116.308	116.308
8	Pengangkutan rumput	Liter	76	916.769
	Total			9.163.769

(Sumber: Olah data primer, 2025)

Berdasarkan tabel 3. biaya variabel yang paling banyak dikeluarkan pada pembelian pakan berupa bungkil, dengan rata-rata Rp 2.535.872. Sedangkan biaya variabel paling rendah yang dikeluarkan pada biaya listrik untuk pengaliran air minum sapi potong. Dalam usaha penggemukan sapi potong, pakan merupakan komponen terbesar biaya variabel, yang sejalan dengan pendapat Hadi & Ilham (2002) bahwa biaya pakan dapat mencapai 60–70% dari total biaya produksi pada peternakan sapi potong.

Total biaya

Total biaya merupakan total biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh peternak untuk satu siklus usaha. Menurut Ginting *et al.*, (2018) dalam usaha peternakan sapi, biaya eksplisit merujuk pada pengeluaran yang secara nyata, seperti pembelian pakan, obat-obatan, serta pembayaran upah tenaga kerja secara langsung, sedangkan biaya implisit merupakan biaya tersembunyi yang tidak secara langsung namun mencerminkan nilai dari sumber daya yang digunakan, seperti penurunan nilai aset yang dimiliki, yaitu kandang dan peralatan. Besarnya total biaya menentukan skala usaha dan potensi keuntungan yang bisa diperoleh peternak. Total biaya dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Total biaya rata-rata peternak sapi potong

No	Jenis biaya	Total (Rp/tahun)
1	Biaya tetap	475.889
2	Biaya variabel	9.163.769
	Jumlah	10.115.448

(Sumber: Olah data primer, 2025)

Tabel 4. Menunjukkan rata-rata biaya tetap dan biaya variabel dengan total biaya rata-rata yang dibutuhkan untuk usaha penggemukan sapi potong adalah Rp 10.115.448 per tahun. Menurut Asir *et al.*, (2022), total biaya dalam usahatani dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap digunakan untuk investasi jangka panjang seperti kandang dan peralatan, sedangkan biaya variabel digunakan untuk operasional harian seperti pakan dan obat-obatan.

Penerimaan

Penerimaan merupakan bagian penting dalam analisis pendapatan karena mencerminkan pendapatan kotor sebelum dikurangi biaya produksi (Safitri *et al.*, 2019). Perhitungan penerimaan dilakukan dengan mengalikan jumlah sapi yang berhasil dijual dengan harga jual per ekor. Selain itu, apabila terdapat pendapatan tambahan seperti hasil penjualan limbah ternak seperti kotoran sapi, maka hal tersebut juga dapat dimasukkan ke dalam total penerimaan. penerimaan peternak dari usaha penggemukan sapi potong di Desa Padang Baru Kecamatan Pangkalan Baru dapat dilihat pada tabel berikut.



Savitna : Pendapatan Usaha Peternak Penggemukan Sapi Potong Di Desa Padang Baru

Tabel 5. Penerimaan peternak sapi potong

No	Jenis penerimaan	Total (Rp/tahun)
1	Kotoran sapi	124.358
2	Penjualan sapi potong	14.628.205
	Jumlah	14.752.563

(Sumber: Olah data primer, 2025)

Penerimaan rata-rata peternak usaha penggemukan sapi potong diperoleh dari penjualan kotoran sapi dan penjualan ternak. Namun, hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa tidak semua peternak menjual kotoran sapi dan beberapa peternak menjual ternaknya hanya saat membutuhkan uang dalam jumlah yang besar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Budiraharjo *et al.*, (2011) yang menyatakan bahwa ternak sapi potong memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan usahatani, antara lain sebagai sumber pupuk organik, menambah pendapatan petani, penyedia tenaga kerja hewan, serta berfungsi sebagai bentuk tabungan.

Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur keberhasilan usaha peternakan, khususnya pada sektor penggemukan sapi potong (Wijaya, 2020). Perhitungan pendapatan memerlukan proses bertahap yang sistematis. Besarnya pendapatan yang diperoleh peternak sangat bergantung pada skala usaha dan biaya operasional, serta harga jual sapi di pasar. Pendapatan peternak dari usaha penggemukan sapi potong di Desa Padang Baru Kecamatan Pangkalan Baru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Pendapatan rata-rata peternak usaha penggemukan sapi potong

Rata-rata pendapatan	Jumlah (Rupiah)
Pendapatan	5.131.979

(Sumber: Olah data primer, 2025)

Berdasarkan tabel 6. Rata-rata pendapatan peternak dari usaha penggemukan sapi potong sebesar Rp 5.131.979/tahun. Menurut Sukanteri, (2015) biasanya peternak menjual sapi mereka ke pedagang ternak dengan harga yang diperkirakan Hal ini sejalan dengan penelitian Suryaningsih *et al.*, (2022), yang menyatakan usaha peternak yang dilakukan merupakan usaha sampingan yang menyebabkan produktifitas rendah sehingga pada perhitungan mengalami kerugian akan tetapi, peternak tetap menjalankan usahanya karena biaya sarana dan prasarana yang tidak diperhitungkan. Sehingga menurut peternak, budidaya masih tetap bisa dilakukan dan memberikan keuntungan atau bisa menjadi tabungan.

Kurangnya perencanaan waktu penjualan membuat para petani memelihara ternak sapi secara terus-menerus tanpa mempertimbangkan aspek keuntungan dan kerugian (Lestari *et al.*, 2014). Meskipun merupakan kegiatan sampingan, usaha peternakan sapi memberikan manfaat ganda bagi petani, yakni sebagai tabungan yang bisa diuangkan sewaktu membutuhkan dan sumber pupuk organik Putra *et al.*, (2014) dalam Munadi *et al.*, (2021). Sudarmono & Sugeng (2016) menyatakan bahwa penggemukan sapi sebaiknya dilakukan pada ternak sapi usia 12-18 bulan atau paling tua umur 2,5 tahun. Penggemukan hendaknya dilakukan selama kurang lebih 6 bulan (Paryono *et al.*, 2012)

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Peternak Dari Usaha Penggemukan Sapi Potong Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pendapatan peternak). Dalam penelitian ini, uji T digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama seperti biaya produksi (X1), pengalaman beternak (X2), tingkat pendidikan peternak (X3), umur peternak (X4), hari besar (X5), dan skala usaha (X6) terhadap pendapatan peternak sapi potong yang ada di Desa Padang Baru, Kecamatan Pangkalan Baru.



Savitna : Pendapatan Usaha Peternak Penggemukan Sapi Potong Di Desa Padang Baru

Tabel 7. Hasil uji F

F Hitung	Sig	Keterangan	Pengujian Hipotesis
11,163	<0,001	Signifikan	H0 ditolak H1 diterima

(Sumber: Olah data primer, 2025)

Berdasarkan analisis uji F, diketahui nilai sig < 0,05, maka disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak. Menurut Gujarati (2012), jika nilai probabilitas (sig.) pada uji F < 0,05, maka variabel bebas secara simultan memengaruhi variabel terikat.

Uji T (Parsial)

Uji T dilakukan untuk menguji model regresi secara terpisah atau parsial. Dalam penelitian ini, uji T digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara terpisah seperti biaya produksi (X1), pengalaman beternak (X2), tingkat pendidikan peternak (X3), umur peternak (X4), Hari besar (X5), dan skala usaha (X6) terhadap pendapatan peternak sapi potong yang ada di Desa Padang Baru, Kecamatan Pangkalan Baru. Hasil uji T dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil uji T

Variabel	T Hitung	Sig	Keterangan
Biaya produksi (X1)	0,251	0,803	Tidak signifikan
Pengalaman beternak (X2)	5,715	0,000	Signifikan
Tingkat pendidikan peternak (X3)	1,041	0,306	Tidak signifikan
Umur peternak (X4)	-3,627	0,001	Signifikan
Hari besar (X5)	0,808	0,425	Tidak signifikan
Skala usaha (X6)	-3,367	0,002	Signifikan

(Sumber: Olah data primer, 2025)

Berdasarkan hasil uji T, variabel-variabel independen yang memengaruhi pendapatan peternak usaha penggemukan sapi potong diketahui bahwa hanya variabel pengalaman beternak (X2), umur peternak (X4) dan skala usaha (ekor) X6 yang signifikan terhadap pendapatan dengan nilai sig < 0,005. Variabel pengalaman beternak (X2) berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman beternak yang dimiliki oleh peternak, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan teori human capital yang dikemukakan oleh Gary Becker (1960), menyatakan bahwa pengalaman kerja dapat meningkatkan keterampilan, efisiensi, dan produktivitas seseorang. Variabel umur peternak (X4) dengan nilai signifikan sebesar 0,001 menunjukkan bahwa umur peternak berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah umur peternak maka pendapatan akan menurun dikarenakan bertambahnya umur akan menyebabkan produktivitas yang menurun pula. Variabel skala usaha (X6) berpengaruh signifikan negatif terhadap pendapatan peternak. Variabel-variabel lain dalam model menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik terhadap pendapatan peternak, yaitu variabel biaya (X1), tingkat pendidikan (X3), dan variabel hari besar (X5). Berikut persamaan regresi linier berganda:

$$Y = -10730545,609 + 0,047 X1 + 1203064,772 X2 + 200666,217 X3 - 228188,485 X4 + 1366734,144 X5 - 1873158,360 X6 + e$$



Savitna : Pendapatan Usaha Peternak Penggemukan Sapi Potong Di Desa Padang Baru
Keterangan:

Y = Pendapatan peternak usaha penggemukan sapi potong

X1 = Biaya produksi

X2 = Pengalaman beternak

X3 = Pendidikan peternak

X4 = Umur peternak

X5 = *Dummy* hari besar

X6 = Skala usaha

E = Error term

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan, yaitu nilai konstanta sebesar 10.730.545,609 menunjukkan pendapatan dasar yang diharapkan ketika semua variabel independen bernilai nol. Variabel X1 (Biaya produksi) sebesar 0,047 menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya sebesar Rp1 akan berpengaruh pada pendapatan sebesar Rp 0,047, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun berdasarkan hasil penelitian, biaya produksi hanya berpengaruh sedikit terhadap pendapatan dikarenakan diawal usaha para peternak mendapat bantuan bakalan sapi dari pemerintah setempat. Selain itu, biaya vaksin dan bagi yang memerlukan induksi buatan bagi ternak sapi juga ditanggung oleh pemerintah setempat. Biaya merupakan salah satu faktor krusial dalam menjalankan suatu usaha, karena memiliki keterkaitan yang erat dengan keberhasilan maupun kegagalan usaha tersebut (Dewi & Wenagama, 2019). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyandika (2015) menunjukkan bahwa biaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Rosetyadi (2012), menyatakan bahwa biaya secara parsial memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan, hal ini bisa mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam penggunaan biaya, atau biaya besar dikeluarkan di awal yang belum langsung berpengaruh pada pendapatan jangka pendek.

Variabel X2 (Pengalaman beternak) sebesar 1203064,772 menunjukkan bahwa setiap tambahan satu tahun pengalaman peternak akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 1.203.064,772. Artinya, pengalaman memiliki pengaruh terhadap peningkatan pendapatan, karena peternak yang lebih berpengalaman cenderung lebih efisien dan produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Soeharsono (2010) dalam penelitian Otoluwa *et al.*, (2015) yang mengemukakan bahwa pengalaman beternak sapi potong yang lebih lama membuat peternak belajar mengenai cara beternak, sehingga mereka lebih terbuka terhadap inovasi teknologi yang dapat meningkatkan usaha mereka, baik secara individu maupun kelompok.

Variabel X3 (Pendidikan peternak) tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Permana *et al.*, (2014) bahwa tingkat pendidikan peternak sapi potong tidak signifikan dengan pendapatan karena keengganan mengadopsi inovasi dan teknologi baru, serta kecenderungan mempertahankan sistem beternak tradisional, sehingga menyebabkan peningkatan pendidikan tidak otomatis meningkatkan pendapatan peternak.

Variabel X4 (Umur peternak) sebesar 228188,485 mengindikasikan usia peternak akan berpengaruh pada pendapatan sebesar. Hal ini karena faktor produktivitas menurun karena kelompok usia yang lebih tua cenderung kurang adaptif terhadap inovasi dan tenaga yang juga menurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Permana *et al.*, (2014) bahwa kinerja cenderung menurun seiring dengan meningkatnya beban kerja fisik.

Variabel dummy hari besar (X5) menunjukkan nilai sig sebesar 0,425 ($>0,05$), sehingga secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak. Meskipun koefisiennya bernilai positif (1.366.734,144), yang mengindikasikan kecenderungan kenaikan pendapatan saat mendekati Idul Adha, pengaruh ini belum cukup kuat secara statistik karena masih banyak peternak yang menjual sapi pada hari-hari biasa tanpa mempertimbangkan momentum hari besar, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Hal ini



Savitna : Pendapatan Usaha Peternak Penggemukan Sapi Potong Di Desa Padang Baru

sejalan dengan pendapat Putra et al. (2014) dalam Munadi et al., (2021) yang menyatakan bahwa beternak sapi memberikan dua keuntungan bagi petani, yaitu sebagai cadangan aset yang dapat dijual saat diperlukan dan sebagai penghasil pupuk organik untuk lahan pertanian.

Variabel X6 (Skala Usaha) -1873158,360 mengindikasikan setiap penambahan satu ekor sapi yang digemukkan akan berpengaruh negatif terhadap pendapatan peternak. Berdasarkan observasi di lapangan, hal ini disebabkan karena dengan pertambahan ternak sapi, maka biaya yang dikeluarkan juga akan bertambah sedangkan jumlah ternak yang dijual sedikit. Menurut Soekartawi (1995) dalam Indrayani & Andri, (2018) pendapatan dari usaha ternak sapi dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dijual oleh peternak, sehingga semakin besar jumlah sapi yang dijual, maka semakin tinggi pula pendapatan bersih yang dapat diperoleh.

Temuan ini menjadi catatan penting bahwa usaha penggemukan sapi potong di Desa Padang Baru belum sepenuhnya berorientasi pada efisiensi skala (*economies of scale*). Pertambahan jumlah ternak yang digemukkan justru meningkatkan beban biaya pakan tanpa diimbangi peningkatan volume penjualan, mengindikasikan bahwa peternak masih memperlakukan ternak sebagai aset tabungan (cadangan likuiditas) ketimbang komoditas dagang yang dikelola secara bisnis. Kondisi ini menjadi peluang intervensi kebijakan, misalnya pendampingan manajemen pemasaran dan perencanaan waktu jual, agar penambahan skala usaha benar-benar berdampak positif terhadap pendapatan.

KESIMPULAN

Sistem pemeliharaan ternak sapi potong menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif, yaitu dengan mengembalikan ternak dari pagi sampai sore hari kemudian ternak masukan kedalam kandang dan diberi pakan tambahan. Besar rata-rata pendapatan peternak dari usaha penggemukan sapi potong sebesar Rp 5.131.979/tahun. Faktor-faktor seperti pengalaman beternak, usia peternak, dan skala usaha berpengaruh terhadap pendapatan peternak usaha penggemukan sapi potong. Sedangkan faktor-faktor biaya produksi, tingkat pendidikan peternak, dan hari besar tidak berpengaruh.

Berdasarkan temuan pengaruh negatif skala usaha terhadap pendapatan, disarankan adanya pendampingan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan setempat dalam hal manajemen pemasaran dan perencanaan waktu penjualan ternak, agar peternak dapat mengoptimalkan momentum harga jual (seperti menjelang Idul Adha) sehingga penambahan skala usaha dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan, bukan sekadar berfungsi sebagai tabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asir, M., Nendissa, S. J., Sari, P. N., Indriana, Yudawisastra, H. G., Abidin, Z., Indriani, R., Nurdiana, Hakim, A. R., Kristini, W., Suryana, A. T., Ratri, W. S., & Soeyatno, R. F. (2022). *Ekonomi Pertanian* (E. Damayanti (Ed.); 1st ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Budiraharjo, K., Handayani, M., & Sanyoto, G. (2011). Analisis profitabilitas usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Mediagro*, 7(1), 1–9.
- Dewi, N. M. A. A., & Wenagama, I. W. (2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha dagang pelinggih di Kecamatan Mengwi. *Buletin Studi Ekonomi*, 252.
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 151–159.
- Munadi, L. O. M., Hidayat, H., Sahaba, L. O., & Inal, I. (2021). Pola dan sistem pemeliharaan ternak sapi Bali di Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 1(3), 131.
- Nainggolan, S., Marpaung, I., Hutasoit, H., Zega, N., & Siallagan, H. (2024).



Savitna : Pendapatan Usaha Peternak Penggemukan Sapi Potong Di Desa Padang Baru

- Otoluwa, M. A., Salendu, A. H., Rintjap, A. K., & Massie, M. T. (2015). Prospek pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Zootec*, 35(2), 191.
- Paryono, T., Ernawati, & Maharso, D. (2012). Penggemukan sapi potong: Usaha yang menjanjikan.
- Qomariah, R., Amin, M., & Syarif, M. (2021). Analisis usahatani. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Rosetyadi, A. F. (2012). Pengaruh biaya awal, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Safitri, I. D. A., Roessali, W., & Ekowati, T. (2019). Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi potong yang mendapat dukungan Kredit Tunda Tebang (KTT) di Kabupaten Semarang. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(2), 17.
- Sudarmono, A. S., & Sugeng, Y. B. (2016). Panduan beternak sapi potong. Penebar Swadaya.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (2nd ed.). CV Alfabeta.
- Sukanteri, N. P. (2015). Upaya meningkatkan pendapatan usaha tani penggemukan sapi Bali sebagai integrasi pertanian pada kelompok tani ternak Dharma Canthi, Dusun Kesian, Desa Lebih Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(02).
- Suryaningsih, I. S., Rumetor, S. D., Supriyantono, A., & Warsono, I. U. (2022). Analisis faktor-faktor produksi usaha pengembangan sapi potong di Kabupaten Teluk Bintuni. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*, 12(1), 81–91.